

PRAKTIK POLIGAMI DI KALANGAN PARA KIAI

(Studi Konstruksi Sosial Poligami para Kiai Pesantren di Jawa Timur)

Roibin
(Dosen UIN Malang)

Abstract

Historically, the practices of polygamy in some countries in the world almost become an inevitable empirical fact, both formally (frankly) and informally (illegally). On the contrary, polygamy has been a familiar charismatic symbol of the kiais, especially kiais in pesantren in East Java. Thereby, polygamy in one side generally gets a less positive response from public, but on the other side, polygamy is exactly assumed as a distinct social status symbol for a kiai. In connection with the fact, this study will see how the understanding and the practice of polygamy done by kiai in pesantren in East Java is. Then from the understanding, we expect to find typology of kiai based on classification of his socio-religiosity. Besides, this study also wants to know the impact of understanding and practice of polygamy of the kiais against the pattern of institution interaction relation between kiais and society, their students, and their wives. According to its data characteristics, this study uses qualitative method with social definition paradigm. The more relevant approach theory is Berger and Luchmann's theory of social construction. This theory is expected to see how the dialectic process of the kiais with the essence of polygamy itself. According to the proposed research method, there are three research findings. They are 1) there are two kinds of understanding among the elites of kiai in pesantren about polygamy: normative and sociologic understanding. 2) From the understandings, we know the pattern of socio-religiosity classification; they are normative-theological and normative-humanistic classification. 3) The impact of understanding and the practice of polygamy of kiais mentioned above are related with its pattern of socio-religiosity classification. Normative-theological classification will affect statically to the institution they lead. On the contrary, normative-humanistic classification will give a progressive and dynamic impact to the institution they lead.

Keyword: Polygamy, Kiai, Social Construction

PENDAHULUAN

Pemahaman dan praktik poligami belakangan ini, marak dibincangkan banyak ahli, baik dari kalangan agamawan, budayawan, seniman, maupun ilmuwan. Tidak hanya itu, berbagai mass media, baik

cetak maupun elektronik ikut pula meramaikan isu ini. Lebih-lebih ketika seorang da'i KH. Abdullah Gimnastiar (AA Gim), tepatnya pada tanggal 1 Desember 2006 (Kompas, 1 Desember 2006 : 1) menyunting seorang mantan model beranak tiga sebagai pernikahan keduanya. Fenomena itu tidak saja menuai banyak protes di kalangan aktifis perempuan, (Kompas, 3 Desember 2006 : 1), namun berbagai kritik juga muncul dari komunitas ibu-ibu pengajian yang selama ini dibina oleh sang kiai sendiri.

Praktik poligami yang berkembang di Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh AA Gim, bukanlah isu baru, melainkan ia telah ada sejak jaman nenek moyang pra Islam. Jika kita cermati jauh setelah itu, pada era 60 an misalnya, praktik poligami di Indonesia banyak dilakukan di kalangan kelompok-kelompok pejabat pemerintah, dari sana lahirlah UU No 1 tahun 1974 tentang persyaratan yang relatif memberatkan secara tidak langsung di kalangan para suami yang ingin melakukan praktik poligami.

Beberapa aturan yang dipandang memberatkan tersebut terutama terlihat dalam UU No 1 tahun 1974 pada Bab I tentang Dasar Perkawinan, pasal 3, 4 dan 5 (Sudarsono, 1991 : 288-289). Dari aturan yang termaktub pada pasal di atas seakan-akan kecil sekali ruang bagi seorang suami untuk bisa melakukan praktik poligami, kecuali dengan cara yang tidak legal (siri).

Sebaliknya, di tengah-tengah sulitnya ruang untuk melakukan praktek poligami itu, muncul komunitas kiai pesantren yang berhasil melaksanakan praktik poligami dengan sedemikian mulusnya tanpa menuai problem apapun. Lebih dari itu terdapat sebagian masyarakat tertentu yang merasa bangga jika putrinya telah dinikahi sebagai istri kedua, ketiga maupun keempat oleh seorang kiai.

Sepintas, praktik poligami yang dilakukan oleh masyarakat selama ini tidak banyak yang menggunakan dalih teologis atau agama, tetapi poligami lebih dipraktikan sebagai tuntutan biologis, yang sangat alamiyah. Sementara itu perilaku perkawinan poligami di kalangan para kiai pesantren

acapkali menggunakan dalih teologis maupun agama. Apakah karena simbol otoritatif kiai pesantren yang diperkuat dengan dalih agama maupun dalih teologis, mengakibatkan praktik poligami para kiai pesantren tersebut memperoleh legitimasi dari masyarakat? Ataukah karena basis budaya kepesantrenan juga ikut melegitimasi keabsahan poligami seorang kiai?

Dari fenomena di atas muncul satu kesan bahwa implementasi poligami yang ada di masyarakat masih cenderung dilatar belakangi oleh tujuan yang sepihak, kadang karena tuntutan biologis, atau teologis. Padahal dalam pernikahan dituntut untuk memenuhi dua hal kebutuhan mendasar yang saling berkelindan, yaitu keinginan biologis di satu sisi dan tuntutan kapasitas teologis di sisi yang lain (QS, Al-Nisa' : 1-5). Secara ideal tuntutan biologis tersebut hendaknya diimbangi dengan kapasitas teologis. Dengan demikian mencairnya batas-batas simbolik antara Norma Teologis dan biologis dalam sebuah perkawinan akan terwujud. Karena konsepsi poligami secara teoretis tidak cukup dianggap sebagai persoalan biologis, namun juga persoalan teologis.

Tidak sedikit perilaku berpoligami yang ada di masyarakat yang menggunakan tameng teologis/ agama, sekalipun orientasinya adalah murni biologis. Sehubungan dengan itu fenomena mencairnya batas-batas simbolik antara teologis dan biologis tidaklah mudah untuk dicermati kemudian disimpulkan. Fenomena tersebut perlu diobservasi secara mendalam, setelah data diperoleh secara berulang-ulang baru kemudian dideskripsikan secara sistematis dan objektif. Disinilah pokok persoalan penelitian akan diungkap. Lebih spesifik penelitian ini membahas tentang pemahaman para kiai pesantren di Jawa timur tentang poligami, serta konfigurasi penggolongan sosio-religius para kiai yang melakukan praktik poligami dan apa dampak yang ditimbulkan dari praktik-praktik poligami tersebut, baik dampak institusi maupun interaksi antara kiai dengan santri, kiai dengan isteri ke-I, II, III dan ke-IV.

KAJIAN PUSTAKA

Ta'adduduz zaujat yang berarti berbilangnya isteri, secara normatif teologis terdapat dalam teks suci al-Qur'an (QS: 4: 3). Term *ta'adudu al-zaujat* ini seringkali diidentikkan dengan poligami. Kata poligami berasal dari bahasa Yunani *Poly* atau *polus* yang berarti banyak dan *Gamein* berarti kawin atau perkawinan. Jadi poligami berarti "suatu perkawinan yang banyak atau suatu perkawinan yang lebih dari seorang baik pria maupun wanita". Dengan demikian poligami memiliki dua arti sekaligus, yaitu poliandri dan poligini. Poliandri adalah perkawinan seorang perempuan dengan lebih dari seorang laki-laki, sedangkan poligini adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan (Aziz, 1994:107). Oleh karena itu secara terminologi, *ta'adudu al-Zaijat* lebih tepat diidentikkan dengan istilah poligini, hanya saja secara umum istilah poligami ini terlanjur salah diidentikkan dengan *ta'adudu al-Zaujat*.

Berbicara mengenai latar belakang sejarah poligami, sebagaimana telah dikemukakan oleh Amer Ali, bahwa pada semua bangsa-bangsa Barat dimasa purbakala, poligami dianggap sebagai suatu kebiasaan yang dibolehkan. Karena dilakukan oleh raja-raja yang melambangkan ketuhanan, banyak orang menganggapnya bahwa praktik poligami itu sebagai perbuatan suci. Bagi orang Hindhu, poligami dilakukan dengan meluas sejak zaman bahari. Seperti juga pada orang Median dahulu kala, orang Babilonia, Assiria dan bangsa Persi pun tidak membatasi mengenai jumlah wanita yang boleh dikawini oleh seorang laki-laki. Di Athena, yang paling beradab dan paling tinggi kebudayaannya diantara semua zaman purbakala, harga wanita tidak lebih dari harga hewan, yang bisa dijual dipasar dan diperjual belikan kepada orang lain, serta bisa diwariskan (Jaelani, 1995:169).

Beberapa orang ahli mengakui bahwa beristeri banyak itu tidak immoral dan bahwa Nabi Isa as secara mutlak atau tegas tidak melarang kebiasaan itu dan mereka mengatakan bahwa kebiasaan monogami sekarang

ini, yang boleh dikatakan umum diseluruh Eropa, disebabkan pengaruh gagasan Jerman atau Yunani-Romawi atas agama Kristen. Pandangan terakhir ini nyata-nyata bertentangan dengan kenyataan dan sejarah yang tidak dapat dipercaya.

Sesungguhnya Islam tidak memulai poligami, tetapi membatasi jumlahnya dan pada waktu yang sama, menetapkan persyaratan yang tegas baginya. Dikalangan sebagian besar bangsa dan masyarakat yang menerima Islam, Praktek ini adalah lumrah dan atas perintah Islam mereka harus menyesuaikan diri dengan batas-batas dan persyaratan yang ditetapkan oleh Islam (Murtadha Muthahhari, 2001 : 211). Dengan demikian poligami bukanlah model perkawinan yang hanya ada pada Islam, melainkan poligami menjadi trend dan isu perkawinan global (Yusuf Wibisono, 1980 : 47).

Lebih dari itu, perspektif Qur'an pun mengizinkan kepada seorang laki-laki muslim mempunyai empat isteri dengan catatan adil (QS : 4: 233), termasuk agama Hindu. Demikian juga orang-orang Romawi, mereka secara lahir menganut monogami secara tegas, namun mempunyai simpanan-simpanan gelap di balik yang legal sebagai isterinya. Di Eropa, perspektif Agama Kristen memandang bahwa poligami kadang-kadang diperbolehkan atau dibiarkan. St. Augustinus tidak mengutuk poligami. Luther mengizinkan kepada Pangeran Philips von Hessen untuk kawin dengan dua orang isteri dan setelah perdamaian Westphalen, poligami diperbolehkan di Jerman, karena surutnya jumlah penduduk. Para Mitresse raja-raja dewasa ini adalah peninggalan dari poligami. Kristus tidak mengutuk poligami dalam agamanya. Betapa poligami bisa merajalela di kalangan raja-raja dan pembesar-pembesar, dibuktikan oleh Negro dari Loango, yang mempunyai 7000 orang isteri, sedangkan kepala bangsa Fiji harus "puas" dengan 20-100 isteri" saja".

Sementara itu, dunia kiai menurut pandangan Gustur adalah dunia yang unik dan rumit. Kerumitan ini didasarkan pada suatu alasan bahwa dunia kiai tidak sesederhana untuk digeneralisasikan ke dalam kelompok ulama tradisional, mengingat begitu banyaknya gelar/ simbol kiai yang melekat pada elemen-elemen tertentu. Pada perkembangan berikutnya gelar kiai lebih akrab ke dalam simbol ulama tradisional, namun kini kiai juga telah melekat pada ulama modernis, baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa (Pradjarta Dirjosanjoto, 1999: XIII).

Lebih spesifik gelar kiai dalam bukunya Pradjarta juga dialamatkan kepada orang yang ahli dalam bidang agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren, yang bertugas untuk mendalami kitab-kitab klasik kepada santrinya (Dhofier, 1985: 55). Selain gelar seorang kiai mereka juga disebut dengan orang alim atau ulama (Ensiklopedi Hukum Islam, 1999: 213).

Sedikit berbeda dengan Geertz, kiai menurutnya adalah seorang guru dalam pondok pesantren, demikian juga setiap sarjana agama islam maupun umum juga bisa disebut dengan kiai (Rahardjo, 1993:171). Sebagaimana tema kajian dalam penelitian ini kiai dimaksudkan adalah sebagaimana pandangan Dhofier dan Geertz, yaitu seorang guru agama yang alim yang menjadi pimpinan pesantren. Sebagaimana layaknya kita ketahui bersama bahwa kiai yang dimaksudkan hampir sebagian besar melakukan praktik poligami, lebih-lebih kiai pesantren yang ada di Madura. Praktik poligami ini, menurut informasi sementara justru mengangkat citra dan status sosial bagi seorang kiai pesantren. Terangkatnya citra dan status sosial itu juga dirasakan oleh keluarga wanita yang putrinya dinikahi oleh seorang kiai, sekalipun menjadi istri yang ke dua, ke tiga maupun yang ke empat.

Sementara itu juga, tradisi poligami di kalangan para kiai pesantren, utamanya di Madura juga telah memperoleh respon positif bagi masyarakat setempat. Indikasi ini terlihat sekali ketika masyarakat memasrahkan

anaknyanya kepada seorang kiai untuk dijadikan sebagai isteri kiai. Nampaknya ada kepuasan tersendiri bagi masyarakat ketika anaknyanya yang dipasrahkan kepada kiai tersebut diterima oleh kiainya untuk menjadi isteri kiai. Mengapa fenomena ini bisa terjadi? Apakah karena faktor pesantren, budaya atautakah kharismatika dan otoritas seorang kiai. Sementara itu persoalan poligami ini akan menjadi isu yang sangat mencolok sekali ketika persoalan poligami ini muncul di tengah-tengah kalangan masyarakat umum.

Inilah yang mengilhami peneliti untuk lebih jauh ingin mengetahui tentang berbagai alasan-alasan sosialnya, sekaligus dampaknya kepada para santri dan isteri-isterinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Sementara teori yang digunakan adalah teori kontruksi sosial Berger dan Thomas Luckmann. Dalam teori Berger dikenal dengan istilah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Supratno :240). Penelitian ini menggunakan kategori jenis penelitian kualitatif, dengan memilih lokasi penelitian di Jawa Timur, Dipilihnya lokasi tersebut karena dinilai bahwa Jawa Timur adalah representasi para kiai pesantren yang melakukan praktik poligami.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu data dasar yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asalnya yang belum diolah dan diuraikan oleh orang lain (Hadikusumo, 1995:65), sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari hasil interview dengan subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini dibatasi para Kiai Pesantren di Jawa Timur yang berpoligami, antara lain kiai di Malang, Jombang, Lamongan, Mojokerto dan Madura. Selain data primer, penelitian ini juga membutuhkan data sekunder, yaitu sumber informasi (informan) yang secara langsung tidak memiliki wewenang dan informasi akan keadaan data tersebut (Hadikusumo, 1995: 65).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, yaitu cara pengamatan langsung kepada subjek penelitian guna memperoleh gambaran yang nyata mengenai konsep sosial poligami kiai, pengaruh pesantren bagi proses poligami kiai, pengaruh poligami bagi santri, masyarakat dan para isteri kiai. Selain dengan cara tersebut, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam dengan subjek penelitian dan para informan yang telah ditentukan.

Pengolahan data akan dilakukan secara bertahap, yaitu di lapangan dengan memberikan kode (koding), *classifying*, *verifying*, *Analizing* dan *concluding*. Sedangkan penelitian kali ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini telah ditemukan dua model tipologi penggolongan sosio-religiositas para kiai pesantren di Jawa Timur tentang bagaimana pemahaman poligami dan implementasinya. Tipologi itu diperoleh setelah melakukan proses wawancara mendalam, baik dengan para kiai, istri-istri kiai, santri maupun dengan masyarakat sekitarnya. Selain juga dengan pengamatan langsung selama penelitian berlangsung. Dua tipologi penggolongan sosio-religiositas para kiai tentang bagaimana pemahaman dan praktik poligaminya adalah sebagai berikut :

Pertama : Pemahaman dan praktik poligami kiai yang normatif-humanistis. Pemahaman dan praktek poligami kiai yang normatif-humanistis dimaksud adalah pemahaman dan praktik poligami yang telah membumi, yaitu pemahaman poligami kiai yang mampu mempertemukan semangat seruan teks suci (sistem nilai) dengan makna kontekstualitas ajaran universalitas teks tersebut ke dalam tataran praksis kehidupan (sistem kognisi). Dampak pemahaman dan praktik poligami kiai model ini telah menimbulkan berbagai dampak mashlahah diantara para istri-istrinya, apalagi kepada

santri dan masyarakatnya. Apresiasi masyarakat, santri dan istri-istri kiai terhadap sikap pemahaman kiai tentang poligami yang berkembang di masyarakat pesantren pada umumnya, semakin lama semakin memperoleh legitimasi dan justifikasi publik. Sehubungan dengan itulah eksistensi kiai semakin kuat dan diposisikannya sebagai figur segala-galanya.

Beberapa alasan pemahaman normatif-humanistis yang melatarbelakangi (*because motive*) mereka melakukan praktik poligami itu antara lain : 1). Menempatkan harkat dan martabat wanita 2). Mengangkat dan merubah status sosial kaum wanita 3). Teman berjuang mengembangkan Islam 4). Memperbanyak kader-kader muslim yang berkualitas 5). Memperbanyak kader-kader muslim yang cerdas, bermoral, dan beramal 6). Mentradisikan budaya tolong-menolong antara yang kuat dan yang lemah 7). Karena anjuran agama.

Kedua :. pemahaman dan praktik poligami kiai yang normatif-teologis. pemahaman dan praktik poligami kiai yang normatif-teologis dimaksud adalah pemahaman yang hanya diinspirasi oleh adanya seruan teks suci *an sich*, tanpa diimbangi dengan upaya-upaya dan perilaku yang humanis. Sikap dan praktik poligami bagi komunitas kiai ini dianggap hanya sebagai sistem nilai dan bukan sistem kognisi yang selalu berkembang menyesuaikan muatan-muatan kearifan lokalnya. Akibatnya, dampak poligami kiai pesantren tersebut banyak menyisakan problem-problem sosial, baik terhadap istrinya, santrinya, masyarakatnya, maupun interaksi antar istri yang ada. Tidak jarang dari perilaku poligami kiai dengan model kedua ini telah membuat hubungan antar istri-istrinya tidak harmonis, bahkan saling tidak menyapa, belum lagi sikap masyarakat dan santri terhadap kiai tersebut.

Beberapa alasan pemahaman normatif-teologis yang melatarbelakangi (*because motive*) mereka melakukan praktik poligami itu antara lain adalah karena seruan agama 2) wanita harus dipimpin oleh laki-laki 3) wanita

adalah bagian dari laki-laki dan ke 4) wanita itu lemah. Semua alasan normatif teologis ini selalu mengacu dan didasarkan pada sumber nilai (kitab sucinya). Sementara, cara pemahaman dan penafsirannya terhadap kitab suci itu adalah dengan pendekatan tekstual, ialah pendekatan lafad dan bahasa. Dimensi historisitas teks, seakan-akan oleh komunitas ini diabaikan.

1. Eksternalisasi : Momen Adaptasi Diri

Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh seorang aktor. Bagi seorang aktor, eksternalisasi merupakan momentum untuk mengadaptasikan dirinya dengan kondisi sosio-kulturalnya. Secara teoretik proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural itu bisa dideskripsikan sebagaimana berikut :

Pertama : Penyesuaian terhadap produk pemahaman keagamaan, baik secara teks maupun lisan.

Pemahaman keagamaan itu pada umumnya adalah upaya keras para pemimpin agama dalam mengkaji dan menafsirkan ajaran agama melalui teks sucinya , baik teks suci yang tertulis (al-Qur'an, al-Hadits, turats) maupun teks suci lisan (fatwa-fatwa, keutamaan-keutamaan, kisah-kisah, maupun cerita-cerita atau legenda yang dilanggengkan dengan cara mengulang-ulangnya.

Hasil pemahaman keagamaan yang terinspirasi dari kumpulan teks tersebut di atas, baik yang tertulis maupun lisan tidak jarang telah dipakai sebagai pedoman dan pijakan yang mampu menjustifikasi keyakinan para kiai secara regeneratif, mengenai benar atau tidaknya keutamaan poligami itu. Semakin sering dan semakin lama hasil pemahaman keagamaan itu dipedomani dan dipraktikkan, maka nilai-nilai legitimasinya semakin kuat dan membudaya. Dengan demikian disadari atau tidak, hasil pemahaman melalui teks suci di atas (al-Qur'an dan al-Hadits), termasuk beberapa kitab

turats yang lain, telah memberikan penjelasan bahwa pada esensinya terdapat produk pemahaman dari beberapa teks suci yang menjadi pedoman, sekaligus menjustifikasi kebenaran dan keabsahan adanya konsep poligami dalam islam.

Praktik perkawinan poligami, adalah bentuk legitimasi yang dibangun lewat teks suci keagamaan maupun teks lisan hasil konstruksi pemahaman dan penafsiran para ulama pendahulu Islam. Kuatnya legitimasi poligami tersebut tentu saja tidak bisa lepas dari kuatnya pengaruh sejarah lisan secara periodik, yang mengatakan bahwa poligami itu adalah medium yang sangat efektif bagi para kiai untuk mengembangkan misinya.

Kedua : Penyesuaian diri terhadap kebiasaan atau tradisi kiai dalam melakukan praktik poligami.

Secara umum poligami adalah isu yang menarik bagi masyarakat, utamanya bagi para kiai pesantren. Poligami yang dilakukan oleh para kiai pesantren di mata masyarakat adalah suatu kewajaran dan bahkan ia telah lama memperoleh legitimasi yang kuat dari masyarakat. Belum lagi, bagi masyarakat tertentu status kiai sangat ditentukan oleh jumlah nominal istrinya. Dengan kata lain jumlah nominal istri kiai, oleh masyarakat tertentu dianggap sebagai bagian penting yang menentukan ada atau tidaknya kharismatika kiai itu sendiri.

Dalam menyikapi *image* masyarakat secara umum terhadap kebiasaan kiai melakukan praktik poligami, tindakan individu para kiai hampir bisa dikatakan memiliki sikap serupa, yaitu menerima dan menganggap apa yang dilakukannya itu adalah positif. Hanya saja, keyakinan individu para kiai dalam mengimplementasikan tradisi poligami yang ada, senantiasa tampil dengan pola dan kecenderungannya masing-masing. 1). Adakalanya yang berpihak pada konstruksi pemahaman poligami secara normatif-

teologis 2). Menolak konstruksi pemahaman normatif-teologis dan 3). memilih konstruksi pemahaman poligami yang normatif-humanistis.

2. Objektivasi : Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural

Di dalam momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Pada saat yang sama ia menjadi realitas objektif. Karena berada dalam realitas yang objektif, seakan ia berada di dalam dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dari dua realitas itulah terbentuk hubungan interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan dan institusionalisasi. Proses di dalam objektivasi itu dapat digambarkan sebagai berikut :

Pertama : Kyai dan manusia biasa adalah dua laqab yang jauh berbeda, bahkan kontradiksi, baik dalam konteks keilmuan keagamaannya maupun spiritualitas dan semangat perjuangannya.

Orientasi hidup tindakan individu untuk sampainya pada tingkatan kiai yang digambarkan di atas, diperlukan adanya tahap penyadaran diri bahwa kiai itu betapapun adalah hamba Allah yang memiliki nilai plus. Kiai itu adalah hamba Allah yang memiliki kelebihan, baik dari tingkat keilmuan keagamaannya maupun tingkat spiritualitasnya. Kiai adalah hamba Allah yang selalu memiliki kontribusi signifikan di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Ia juga sebagai hamba yang mengalami kedekatan kepada Allah. Dengan kata lain ia adalah hamba yang shaleh, baik secara individual maupun secara sosial.

Kedua : Selain beberapa kelebihan di atas, Kyai adalah seseorang yang memiliki kekuatan supranatural-metafisis, sementara manusia biasa hanyalah memiliki kekuatan dan jangkauan objek yang lebih bersifat natural-empiris.

Agar bisanya kesadaran seperti itu bangkit dari diri sendiri, maka dalam waktu yang bersamaan diperlukan proses penyadaran yang

diimbangi dengan dalil-dalil yang sampai kepada Nabi Muhammad. Indikasi munculnya kesadaran itu bisa dilihat dari kecenderungan masyarakat yang memohon agar kiranya kiai tersebut berkenan menjadi mediator (*wasilah*) dalam berdo'a guna menyalurkan seluruh cita-cita masyarakat agar dikabulkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu do'a sang kiai bagi masyarakat tertentu adalah segala-galanya, ia bisa berubah menjadi kekuatan obat bagi yang sakit, baik fisik maupun psikis.

Ketiga : pelebagaan atau proses institusionalisasi, yaitu suatu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan.

Di dalam proses pelebagaan tersebut, nilai-nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Dengan begitu apa yang disadari adalah apa yang dilakukan.

Dalam melakukan *amalan* dengan cara menggunakan *wasilah-wasilah* kiai, tidak menutup kemungkinan pada perkembangan berikutnya, mereka mengetahui siapa kiai itu dan apa yang akan diperolehnya dengan menggunakan *wasilah* kiai tersebut. Jika mereka melakukan ritual dalam berwasilah itu, maka pada akhirnya mereka juga tahu apa arti pentingnya upacara tersebut bagi dirinya. Pada esensinya melalui proses pelebagaan tersebut tindakan individual telah diperhitungkan secara matang dan terkonsep dengan baik, sehingga tindakannya itu menjadi tindakan rasional bertujuan.

Keempat : habituasasi atau pembiasaan, yaitu proses dimana tindakan rasional bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Karena itu momen ini adalah momen yang tidak diperlukan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan, karena tindakan tersebut telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Dengan demikian ketika suatu tindakan telah berubah menjadi sesuatu yang habitual, maka berarti telah berubah menjadi tindakan yang mekanis.

Dari keseluruhan proses di atas, kata kuncinya hanya terletak pada adanya agen yang memainkan peran sebagai seorang individu atau sekelompok individu untuk memproses tentang penyadaran, pelembagaan dan habitialisasi. Oleh karena itu semua proses pelembagaan dan habitialisasi tidak bisa lepas dari peran agen.

3. Internalisasi : Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Internalisasi adalah tindakan individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Momen ini juga berarti sebagai momen penarikan kembali realitas sosial ke dalam diri sendiri, atau penarikan realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu bisa dipahami sebagai realitas yang berada pada diri manusia. Dengan cara itu, maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Lebih jelas internalisasi juga bisa dipahami sebagai proses penarikan nilai-nilai objektif dari ranah sosio-kultural ke dalam realitas subjektif pada masing-masing individu. Joachim Wach (1996) mengatakan bahwa setiap individu akan cenderung mengelompok dengan individu-individu lain yang memiliki kesesuaian dalam hal perilaku, pemikiran dan ritual.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa secara natural, manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa memiliki kecenderungan hidup berkelompok. Kecenderungan manusia berkelompok itu bukan karena hasil rekayasa manusia, melainkan secara kodrati manusia akan berkelompok sesuai dengan latar historis masing-masing kelompok tersebut. Jika manusia berada di dalam identitas yang sama, maka sekat-sekat interaksi sama sekali tidak dijumpai. Jika komunitas itu terdiri dari sesama komunitas normatif-teologis, maka dengan leluasa diantara mereka bisa melakukan interaksi secara intensif. Hal yang sama juga dialami oleh komunitas normatif-humanistik. Interaksi diantara mereka betul-betul tidak dijumpai adanya sekat-sekat yang merintanginya.

Dalam konteks tertentu interaksi diantara normatif-teologis dan normatif-humanistis kadang senada dan sesuai. Kecocokan itu misalnya, ketika sama-sama berada dalam satu niat dan tujuan. Namun demikian dalam situasi tertentu pola interaksi antara kedua kubu tersebut, betul-betul akan membatasi dan menghalangi ruang gerak kehidupan mereka. Dengan kata lain dalam segmen tertentu secara leluasa kedua kelompok itu mampu berkomunikasi, namun dalam segmen lain akan saling membatasi diri. Keadaan inilah yang membuat adanya jarak dan batas yang memisahkan secara alamiah dari dua komunitas tersebut.

Itulah sebabnya potret para kiai pesantren terlihat adanya penggolongan-penggolongan sosio-religiositas yang unik dengan sederet karakteristiknya masing-masing. Antara karakteristik yang satu dengan yang lain tidak jarang menunjukkan kecenderungannya yang variatif dan kadang kontradiktif. Namun demikian tidak menutup kemungkinan pula dijumpai kemiripan-kemiripan karakteristik diantara mereka.

Penggolongan sosio-religiositas para kiai pesantren itu tentunya tidak bisa lepas dari latar basis nilai dan historisitas yang panjang. Basis historis antara komunitas normatif-teologis dan normatif-humanistis dalam beberapa aspek bisa dilihat, baik secara teoretik maupun empiris mengenai perkembangan keberagamaannya di tengah-tengah masyarakat. Secara umum dua komunitas tersebut tidak menggambarkan adanya perbedaan teologis, melainkan hanya pada perbedaan ranah penekanan kajian dan pola pemikiran keagamaan serta kecenderungan pola hidupnya.

Bagi kelompok normatif-teologis mayoritas masih berada pada tingkat keagamaan yang tekstual, sementara kelompok normatif-humanistis adalah kelompok yang berada pada tingkat pemahaman keagamaan yang kontekstual. Komunitas yang kedua ini setelah ditelaah secara historis, tidak sedikit berasal dari hasil konferensi dari kelompok normatif-teologis. Terjadinya proses konferensi itu adakalanya melalui proses pemahaman

kognitif pada satu sisi, namun pada sisi yang lain konfesi itu terjadi karena kesadaran afektif, yaitu rasa emosi keagamaan. Oleh karena itu secara umum kelompok normatif-humanistis ini pun tidak berarti seteril dari kalangan normatif-teologis.

Lebih jelasnya, kelompok normatif-teologis adalah mayoritas kelompok keberagamaan yang tekstual, baik cara pemahaman, pelaksanaan ritual, keyakinan keagamaan maupun pola interaksi dan komunikasinya. Beragama diukur dari kepatuhannya kepada teks suci yang telah dipahami secara tekstual pula. Karena itu keterbatasan konstruksi pemahaman poligaminya juga karena keterbatasannya dalam memahami ruang lingkup pemahaman agama itu sendiri.

Sedangkan kelompok normatif-humanistis adalah kelompok keberagamaan yang tingkat pemahaman keagamaannya lebih holistik (menyeluruh), Pemahaman keagamaan yang lintas batas antara teks dan konteks. Pemahaman keagamaan yang berupaya mendealektikkan nilai-nilai idealita dan nilai-nilai realita, sekalipun beberapa aspek tertentu tidak menutup kemungkinan model ini juga akan berkolaborasi dengan cara dan tradisi pemahaman kelompok tekstual. Melalui penggolongan sosio-religiositas di kalangan para kiai itulah muncul tipologi baru dalam penelitian ini, antara lain komunitas *normatif-teologis* dan komunitas *normatif-humanistis*.

Konstruksi sosial poligami di kalangan para kiai pesantren, melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi di atas bisa diringkas dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 9.4
Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural	Menyesuaikan diri dengan hasil pemahaman keagamaan para elit agama melalui teks suci, baik tertulis maupun lisan. Menyesuaikan diri dengan simbol-simbol otoritatif kegiaian dan basis pesantren tentang pola kebiasaan para kiai yang melakukan praktik poligami
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran bahwa kiai tidaklah sama dengan manusia biasa, karena itu semua elemen yang terkait dengan kiai tersebut selalu dianggap berpetuah dan sakral. Penyadaran bahwa kiai memiliki kekuatan supernatural dan metafisis yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan manusia biasa. Kesadaran ini muncul karena adanya kesadaran bahwa kiai itu memiliki pengalaman spiritual yang lebih intens dan lebih dekat kepada-Nya. Atas dasar inilah maka muncul kesadaran bahwa kiai diyakini bisa dijadikan sebagai mediator (<i>wasilah</i>) kepada Allah. Adanya pembiasaan tindakan melau pengulangan dan pelanggaran tradisi poligami lewat berbagai varian tindakan (pengajian, pengarahan, pendoktrinan oleh para elit dan tokoh agama melalui ruang dan medan budaya).
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kulturalnya	Munculnya penggolongan sosial yang didasarkan atas pertimbangan teologis dan humanis, sehingga tindakan-tindakan para kiai yang normatif, humanis, dan normatif-humanistis tampak adanya perbedaan-perbedaan signifikan. Berawal dari perbedaan inilah lahir tipologi baru dengan ungkapan komunitas kiai normatif-teologis dan komunitas kiai normatif-humanistis.

KESIMPULAN

Ada dua hal mendasar dalam penelitian ini yang perlu disimpulkan. *Pertama*, Mengenai bagaimana pemahaman dan praktik para kiai pesantren di Jawa Timur tentang poligami. Sesuai dengan hasil pemaparan dan analisis data dengan pendekatan teori konstruksi sosial Berger dan Luchmann, terdapat dua model pemahaman dan praktik poligami kiai yang terlihat sangat kontradiksi.

Dua model pemahaman itu ialah 1). Pemahaman dan praktik poligami kiai yang normatif, ialah pemahaman yang hanya mengandalkan teks. Menangkap semangat ayat hanya semata-mata berpatokan pada lafad tanpa dikompromikan dengan pengalaman dan situasi serta kondisi sosio-kultural yang melingkupinya. 2) Pemahaman sosiologis, ialah pemahaman yang mencoba mendialogkan antara fakta lapangan, fakta sosial dengan maksud teks secara konstektual. Semangat ayat suci al-qur'an menurut komunitas ini berada pada *asbab dirayahnya*, yaitu sebab-sebab kontekstual (sosial, sejarah, politik, budaya, ekonomi) yang melingkupi turunya teks itu. Sekalipun sebab-sebab *bi al-Riwayat* melalui sebab nuzulnya ayat tetap juga diyakininya. Dengan demikian komunitas model kiai yang kedua ini dalam memahami makna poligami selalu mengacu pada sistem nilai (*bi al-riwayat/ teks*) dan juga sistem kognisi (*bi al-dirayat/ konteks*) yang melingkupi teks tersebut.

Berawal dari cara pemahaman yang berbeda inilah, kiai yang ada di Jawa Timur ini bisa dikelompokkan menjadi dua penggolongan sosio-religiositas, yaitu penggolongan yang didasarkan pada tingkat keluasan dan tingkat pemahaman keagamaannya masing-masing. Dua penggolongan sosio-religiositas itu adalah komunitas *kiai normatif-teologis* dan komunitas *kiai normatif-humanistis*. Komunitas pertama cenderung agak abai terhadap masyarakat, baik masyarakat sekitar, santri maupun istri-istrinya sendiri. Akibatnya, kiai dengan model ini kurang populer dan tidak disegani oleh masyarakatnya. Sementara komunitas kedua adalah tipologi kiai yang cenderung menyatu dan berinteraksi dengan masyarakat, baik masyarakat lingkungannya, santrinya apalagi para istri-istrinya. Akibat logis model kiai yang kedua ini adalah sangat populer dan memiliki kharismatika tersendiri di mata masyarakatnya.

Dampak secara institusional dari komunitas kiai normative-teologis adalah kurang adanya dinamisasi-dinamisasi institusi, karena tidak adanya

kekompakan komunikasi maupun interaksi antar berbagai aspek, yaitu aspek masyarakat lingkungan, santri maupun istri-istrinya dengan kiai itu sendiri. Sementara bagi komunitas kiai normative-humanistis adalah sebaliknya. Sikap mereka akan sangat menguntungkan institusinya. Hal ini masuk akal karena komunikasi antar mereka, yang terbangun melalui ikatan emosional dari masing-masing elemen masyarakat terintegrasi secara kuat. Antara elemen masyarakat umum dengan kiainya, antara elemen masyarakat santri dengan kiainya, demikian juga antara istri-istrinya dengan kiainya, semuanya terbangun interaksi yang sehat dan kuat. Alasan inilah yang membuat institusi yang dipimpinnya semakin memperoleh legitimasi dari masyarakat luas, sehingga akan mengalami kemajuan yang pesat dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Denzin Guba dan Penerapannya), (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2001).
- Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung : Mizan, 1993)
- Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT . Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999).
- Fatimma Mernissi, *Woman and Islam : An Historical and Theological Enquiry*, (Oxford : Casil Blackwall
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004)
- Hilman Hadikusuma, *Metode Pembuatan Kertas Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*, (Bandung : Mandar maju, 1995).
- Khotibul Umam, *Pola Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Mahasiswa*, (*Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang*, Tesis MA, (UIN Malang : 2003).

- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000).
Les Editions Georges-Anguétel, Rue Boudreau, Paris (IX) 1923
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : LkiS, 2005).
- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta : LkiS, 1999).
- Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Terj. Zakiyyuddin Baidhawiy, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001).
- Surya*, Jum'at 1 Desember 2006.
- Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta : PT. Melton Putra, 1991).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta : 1998).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1999).
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta : UI- Press, 1986).
- Saifullah, *Buku Ajar : Metodologi Penelitian Hukum Jilid I* (Malang : STAIN Malang, 2003).
- Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung : CV. Tarsito, 1978).
- Yusuf Wibisono, *Monogami Atau Poligami : Masalah Sepanjang Masa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1985).

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Roibin, S. Ag., M H I
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat/ tanggal lahir : Nganjuk, 18 Desember 1968
4. N I P. : 150 294 456
5. Pangkat/Golongan : Penata/ III/d/
6. Jabatan Fungsional : Lektor
7. Fakultas/Jurusan : Syari'ah
8. Perguruan Tinggi : UIN Malang
9. Bidang Keahlian : Pemikiran Hukum Islam
10. Alamat Kantor : Jl. Gajayana no. 50 Malang, 65144
Telp. 0341-551354
11. Alamat Rumah : Jl. Kanjuruhan Gg IV no. 17-b
RT. 04 RW. 03 Malang.

I. Riwayat Pendidikan

NO	PERGURUAN TINGGI	KOTA	BIDANG STUDI	LULUS	STRAT A
01	IAIN Sunan Ampel	Malang	Bahasa Arab	1994	S1
02	UNISMA	Malang	Syari'ah	2002	S2
03	IAIN Sunan Ampel	Surabaya	Studi Islam	SMT VII	S3

II. Pengalaman Penelitian

NO	JUDUL PENELITIAN	TIM PENELITI	SUMBER BIAYA	THN
01	Pernikahan Dini (Kontradiksi Antara Hukum Syar'i dan Hukum Positif) di Pesantren Jawa Timur,	Individu	STAIN Malang	1999
02	Perilaku Keberagamaan Masyarakat Santri	Individu	STAI Malang	1998

03	Karang Pilang Malang, Perilaku Keberagamaan Para Tokoh agama Masyarakat Kedung Rampal (Malang Selatan)	Individu	individu	1999
04	Metode Pengajaran Bahasa Arab Integratif Antara Metode Syafahi dan sima'i, di MAN PK Jombang	Individu	individu	1993
05	Pemikiran Hukum Islam di Tengah Perubahan Sosial Budaya (Telaah Sosio Historis Tentang <i>Qaul Qadim</i> dan <i>Qaul Jadid</i> Imam Syafi'i), 2002	Individu	Individu	2002
06	Fenomena Haji di Masyarakat Petani Santri Gondanglegi	Roibin, MHI Drs. M. Zainuddin, MA. Drs. Dahlan Tamrin, M. Ag	STAIN Malang	2002
07	Ketergantungan Masyarakat Terhadap Keberadaan PSK (Kasus di Tretes Pasuruan)	Roibin, MHI Drs. M. Zainuddin, MA	Pemda Pasuruan	2004
08	Tafsir Wanita Perspektif Islam	Roibin Munirul Abidin M. Jais Kumkelo	Kompetitif UIN Malang	2005
09	Managemen dan Pemberdayaan Pesantren Pesantren di Pasuruan	Anggota	Pemda Pasuruan	2004
10	Pemetaan Kurikulum Nasional	Anggota	Litbang	2005
11	Perubahan Perilaku Sosial Akademis di Kalangan Para Aktivis Intra UIN Malang	Roibin	Kompetitif UIN	2005
12	Praktik Poligami di Kalangan Kiai	Roibin	Kompetitif UIN	2007

Pesantren Jawa Timur

III. Karya Tulis Ilmiah

NO	JUDUL	MEDIA	NO/ TH. TERBIT	JMLH HAL.
01	Agama dan Tantangan Masyarakat Indonesia Baru	Jurnal Ulul Albab STAIN Malang,	1999	7 hal.
02	Spiritual dan Moralitas dalam Kemajuan IPTEK	Majalah Tarbiyah STAIN Malang	1996	7,5 hal.
03	Wilayatu al-Faqih Ayatullah Khumaini (Telaah Epistemologi)	Jurnal STAIN Malang	1998	7 hal.
04	Pesan Abadi Konsep Ijtihad	Majalah <i>EL-Harakah</i>	1999	6 hal.
05	Pelaksanaan Pendidikan Agama di Madrasah Jawa Timur	Majalah <i>EL-Harakah</i> Jurnal STAIN Malang	1999	7 hal.
06	Islam : Antara Idealita dan Realita	jurnal Ulul Albab STAIN Malang	1999	7 hal.
07	<i>Islam dan HAM (Antara Absolutisme dan Relativisme)</i>	Jurnal Ulul Albab STAIN Malang	1999	7 hal.
08	Spiritualisme : Problem Sosial dan Keagamaan Kita	majalah el-Harakah,	2000	6 hal.
09	Reinterpretasi Antara Hak-hak Laki-laki dan Wanita	majalah el-Harakah	1998	7 hal.
10	Peran Ulama Masa Depan	majalah el-Harakah	1999	8 hal.
11	Cara Baru Memahami Agama	makalah disampaikan pada acara seminar FH Brawijaya	2001	6 hal.
12	Menangkap makna	Makalah	1999	8 hal.

	esensi Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineering	disampaikan pada dialog rutin kajian Salsabila		
13	Upaya Memperkecil Pintu Kesenjangan Sosial	Tabloid Gema STAIN Malang	2000	5 kol.
14	Fenomena Haji di Masyarakat Petani Santri Gondanglegi	Jawa Pos Kajian Utan Kayu	2003	4 kol.
15	Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan,	El-Harakah	2003	7 hal.
16	Membangun Kerangka Epistemologi Pengembangan Ilmu	Buku "Memadu Sains dan Agama"	2004	16 hal.
17	Pembacaan Kontekstual Fazlurrahman Atas Sunah dan Hadits (Upaya Mendialektikkan Dua Tipologi Pemikiran Tradisionalis dan Modernis)	Jurnal Terakreditasi "Ulul Albab" UIN Malang	2002	17 hal
18	Rekonstruksi Pemikiran Ulul Al-Bab	Radar Malang	2005	1 hal.
19	Aspek-aspek Sosiologis di balik Bulan 'Asyura	Tabloid	2005	1 hal.
20	Mitos dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Islam Kejawaen	Jurnal Lorong	2005	7 hal
21	Reformulasi Epistemologi dalam Islam	Jurnal Akreditasi AKADEMIKA IAIN "SA" Surabaya	2005	7 hal.
22	Pembacaan Teoretis Perilaku Politik Ikwanu al-Muslimin	Jurnal el-Qisth Syari'ah UIN Malang	2005	7 hal.

IV. Partisipasi dalam Seminar / Lokakarya

1. Bedah Kitab tentang *Krisis Pendidikan Modern* karangan Zaglaur al-Ragib oleh BEM STAIN Malang, pada 18 April 1998 sebagai pemakalah
2. Seminar Nasional, *Respon Islam terhadap Demokrasi*, 14-15 Oktober 1999, sebagai peserta
3. Seminar Nasional tentang *Pengembangan SDM NU Era Indonesia Baru* di Malang, 27-28 Pebruari 2000, sebagai peserta
4. Dialog tentang *Dekonstruksi Aswaja* oleh PMII Komesariat Universitas Gajayana Maslang, 21 November 2001, sebagai pembicara
5. Bedah Buku *Islam Liberal* oleh PMII Koesariat STAIN Malang, 15 Mei 2001, sebagai pembahas
6. Seminar tentang *Islam Inklusivisme dan Pluralisme*, oleh BEM STAIN Malang dalam acara OPKAL Mahasiswa Baru STAIN Malang, 20 Agustus 2001, sebagai pemakalah
7. Seminar tentang *Membuka Pola Pemikiran Mahasiswa Transformatif Revolusioner* 21 Oktober 2001, oleh BEM STAIN Malang, sebagai pemakalah
8. Seminar tentang *Meretas Realitas Sosial* oleh PMII STAIN Malang, 28 November 2001, sebagai pembicara
9. Seminar tentang *STAIN dan Pengembangan Kewirausahaan*, 21 Mei 2001, sebagai peserta
10. Seminar tentang *Dinamika Sosial Politik Indonesia Masa Kini*, oleh LsPK STAIN Malang, 19 Pebruari 2001, sebagai pemakalah
11. Seminar tentang *Agama dan Budaya Kekerasan*, oleh Badan Eksekutif Mahasiswa, fakultas Ekonomi UNIGA Malang, 6 Januari 2001, sebagai pemakalah
12. Seminar tentang *Seni Dalam Perspektif Islam*, oleh Unit kegiatan Mahasiswa Seni Religius, 23 September 2001, sebagai pemakalah
13. Seminar tentang *Inklusivisme Beragama Sebagai Jawaban Tantangan Pluralisme dalam Masyarakat Indonesia*, oleh BEM Fakultas Hukum Brawijaya, 1 desember 2001, sebagai pemakalah
14. Seminar tentang *Spiritualisme : Problem Sosial dan Keagamaan Kita*, oleh Dosen-dosen Muda STAIN Malang, 6 Maret 2001, sebagai pemakalah
15. Seminar tentang *Diskursus Pemikiran Islam Modern Dalam Konteks Keindonesiaan*, oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Tadris IPS STAIN Malang, 6 April 2002, sebagai pemakalah
16. Seminar *Manajemen Pendidikan* oleh H. Bambang Pranowo di STAIN Malang, 13 Januari 1998, sebagai peserta
17. Seminar *Ualama' Masa Depan* dengan 4 pembicara tokoh Jawa Timur, 2 April 1998, sebagai Panitia

18. Sarasehan memperingati Dies Natalis STAIN Malang, 2Juli 1998, sebagai peserta
19. Workshop Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab yang diikuti oleh Rektor/ Purek I IAIN se Indonesia 16-20 desember 1998, sebagai panitia
20. Kuliah Tamu oleh Dr. Alyasa', Dr. Komaruddin Hidayat, Dr. Mastuhu, 17-19 Desember 1998, sebagai peserta
21. Diklat Jurnalistik bagi dosen STAIN Malang, 4-6 Januari 1999, sebagai panitia dan pemakalah
22. Kuliah Tamu oleh Prof. Dr. Yuhara Sukra di STAIN Malang, 20 Maret 1999, sebagai peserta
23. Seminar Nasional oleh SMA STAIN Malang tentang *Agama dan Kekuasaan*, pembicara Dr. Dede Oetomo dan Dr. ramlan Surbakti , 15 April 1999, sebagai peserta
24. Dialog Antar Agama oleh Forum Do'a Bersama, 23 April 1999, sebagai peserta
25. Lokakarya Regional Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Dosen Bahasa Arab 23-27 Agustus 1999, sebagai peserta
26. Seminar tentang *Sufisme Sebagai Bentuk Ortodoksi Islam di Indonesia*, di UNISMA oleh Dr. Fauzan Saleh, 15 Desember 2001, sebagai peserta.
27. Workshop Internasional, *Islam dan Metodologi*, di Iran, Oleh beberapa pakar Islam di Iran selama 1,5 bulan.
28. Studi Banding, *Managemen Pengembangan Lembaga Perguruan Tinggi Islam*, di Malaysia, Singapura dan Tailand, 10 hari, 2005

V. Riwayat Pekerjaan

1. Staf Lembaga Laboratorium Pengembangan Bahasa STAIN Malang 1997
2. Staf LP3M bagian Penerbitan 1998
3. Staf Lembaga Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab bagian Kurikulum 1997-2000
4. Staf Unit Penerbitan STAIN Malang 2000-Sekarang
5. Redaksi Pelaksana Jurnal Ulul al-bab STAIN Malang 1997-2001
6. Redaksi Pelaksana Majalah el-Harakah 1997-sekarang
7. Pimpinan Redaksi Jurnal El-Qits Syari'ah 2003- Sekarang
8. Sekretaris Lembaga Penelitian UIN Malang 2003-2004
9. Kepala Bagian Kemahasiswaan UIN Malang 2004- sekarang

VI. Pengalaman Mengajar

1. Mengajar mata kuliah "Sorfi wa al-Nahwi".
2. Mengajar mata kuliah "Muhadasah".
3. Mengajar mata kuliah "Tarikh Tasyri".
4. Mengajar mata kuliah "Masail Fiqhiyah".
5. Mengajar mata kuliah "Ilmu Fiqh".
6. Mengajar mata kuliah "Filsafat Islam".
7. Mengajar mata kuliah "Tasawuf".
8. Mengajar mata kuliah "Metode Dakwah".
9. Mengajar mata kuliah "Studi Alquran".
10. Mengajar mata kuliah "Ilmu Kalam".
11. Mengajar mata kuliah "Ushul al-Fiqh".
12. Mengajar mata kuliah "Metodologi Studi Islam".
13. Mengajar mata kuliah Perkembangan Modern dalam Hukum Islam
14. Mengajar mata kuliah Sosiologi Hukum Islam
15. Mengajar mata kuliah Antropologi Hukum Islam

Malang, 7 Januari 2007

Roibin, S. Ag., MHI

